

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Definisi dan Ruang Lingkup Akuntansi Manajemen**

Supriyono (2002; 2) menjelaskan akuntansi manajemen dalam arti sempit sebagai proses dalam suatu organisasi yang bertujuan untuk menyediakan informasi bagi para manajer untuk perencanaan, pengimplementasian, dan pengendalian aktivitas-aktivitas organisasi, sedangkan *Management Accounting Practices Committee (MAPC)* dalam Supriyono (2002; 3) mendefinisikan akuntansi manajemen dalam arti luas:

“Akuntansi manajemen adalah proses identifikasi, pengukuran, pengumpulan, analisis, penyiapan dan komunikasi informasi finansial yang digunakan oleh manajemen untuk perencanaan, evaluasi, pengendalian dalam suatu organisasi, serta untuk menjamin ketepatan penggunaan sumber-sumber dan pertanggungjawaban atas sumber-sumber tersebut. Akuntansi manajemen juga meliputi penyiapan laporan finansial untuk kelompok-kelompok non-manajemen seperti misalnya para pemegang saham, para kreditor, lembaga-lembaga pengaturan, dan penguasa perpajakan.”

*National Associations of Accountants (NAA)* dalam Supriyono (2002; 3) menjelaskan dua tujuan akuntansi manajemen antara lain: (1) menyediakan informasi yang diperlukan untuk perencanaan, pengevaluasian, dan pengendalian operasi; pengaman aktiva organisasi; dan pengkomunikasian dengan pihak-pihak luar yang berkepentingan; (2) berpartisipasi dalam penentuan strategi, taktik, pembuatan keputusan pengoperasian, dan mengkoordinasi berbagai pengaruh yang memasuki organisasi.

## 2.2. Perkembangan Akuntansi Manajemen Berdasarkan Pendekatan IFAC

IFAC (1998) dalam Hariadi (2005) menjelaskan perkembangan akuntansi manajemen dalam empat tingkatan yang terbagi mulai dari fase 1 hingga fase 4. Fase 1 dimulai sebelum tahun 1950 yang memfokuskan pada penentuan biaya dan pengendalian keuangan. Pada fase ini, penggunaan analisis rasio keuangan serta analisis laporan keuangan sangat populer.

Fase 2 dimulai sekitar tahun 1965. Fokus akuntansi manajemen pada fase 2 beralih ke penyediaan informasi untuk perencanaan, pengendalian tujuan, dan pengambilan keputusan. Praktik-praktik akuntansi manajemen yang digunakan pada fase ini antara lain *standard costing*, *cost-volume-profit* dan *break-even analysis*.

Fase 3 dimulai sekitar tahun 1985 dengan fokus akuntansi manajemen yang bergeser pada upaya untuk menekan limbah dalam proses produksi. Praktik akuntansi manajemen yang digunakan pada fase 3 antara lain penggunaan model matematika seperti *economic order quantity*, *inventory evaluation models (LIFO, FIFO)*, dan *multiple regression*, serta penghapusan *non-value-added activity*.

Fase 4 dimulai pada tahun 1995. Fokus pada fase 4 yaitu penciptaan nilai dengan menggunakan sumber daya yang efektif. Praktik akuntansi manajemen yang diperkenalkan pada fase 4 antara lain *just in time*, *balance scorecard*, dan *strategic management accounting*.

### 2.3. Sistem Informasi Akuntansi Manajemen

Hansen dan Mowen (2009; 4) menyebutkan bahwa sistem informasi akuntansi manajemen menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan-tujuan manajemen tertentu. Sistem informasi akuntansi manajemen memiliki tiga tujuan utama antara lain: (1) menyajikan informasi tentang penghitungan biaya produksi dari suatu produk yang dihasilkan perusahaan; (2) menyajikan informasi untuk tujuan perencanaan, pengendalian, dan evaluasi; (3) menyajikan informasi untuk pengambilan keputusan.

### 2.4. Ukuran Perusahaan

*Chartered Institute of Management Accountants* (CIMA) menjelaskan terdapat tiga kriteria dalam menentukan ukuran perusahaan yaitu berdasarkan omset penjualan, aset bersih, dan jumlah pegawai. Sementara itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menyebutkan terdapat beberapa kriteria dalam mengklasifikasikan tiga jenis klasifikasi usaha:

- a. Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:
  - i. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - ii. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- b. Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:
  - i. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;

atau

- ii. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- c. Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:
- i. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - ii. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

## 2.5. Penelitian Terdahulu

Ahmad (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *“The Implementation of Management Accounting Practices and Its Relationship with Performance in Small and Medium Enterprises”* menunjukkan hasil bahwa praktik akuntansi manajemen pada perusahaan skala kecil dan menengah di Malaysia masih menggunakan praktik akuntansi manajemen tradisional. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa praktik akuntansi manajemen yang dilakukan pada perusahaan skala menengah lebih modern dibandingkan dengan perusahaan skala kecil dan membuktikan bahwa praktik akuntansi manajemen meningkatkan kinerja dan efisiensi.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2017), Cuzdriorean (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *“The Use of Management Accounting*

*Practices by Romanian Small and Medium-Sized Enterprises: A Field Study*” menunjukkan hasil bahwa perusahaan skala kecil dan menengah di berbagai sektor industri di Roma masih menerapkan praktik akuntansi manajemen tradisional. Menurut penelitian yang dilakukan Cuzdriorean praktik akuntansi manajemen yang paling sering digunakan di Roma ialah penganggaran untuk pengendalian biaya.

Ahmad dan Leftesi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*An Exploratory Study of the Level of Sophistication Management Accounting Practices in Libyan Manufacturing Companies*” mendapatkan hasil bahwa perusahaan manufaktur di Libya masih menerapkan praktik akuntansi manajemen tradisional dengan berada pada fase 1 dan fase 2 menurut pendekatan IFAC, sedangkan fase 3 dan fase 4 masih sangat rendah tingkat penggunaannya pada perusahaan manufaktur di Libya.

Sunarni (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Management Accounting Practices at Hospitality Business in Yogyakarta, Indonesia*” menunjukkan hasil bahwa praktik akuntansi manajemen pada usaha perhotelan di Yogyakarta dan sekitarnya masih bersifat tradisional. Meskipun demikian, analisis berdasarkan kriteria hotel menunjukkan bahwa hotel bintang 5 cenderung menggunakan praktik akuntansi manajemen kontemporer dibandingkan dengan hotel bintang 4, 3, dan 2 terutama pada fungsi manajerial *product costing*, perencanaan, dan pengendalian, serta penilaian kinerja.

**Tabel 2.1**  
**Tabel Penelitian Terdahulu**

<b>Judul</b>	<b>Penulis</b>	<b>Responden</b>	<b>Metode</b>	<b>Analisis Data</b>	<b>Kesimpulan</b>
<i>The Implementation of Management Accounting Practices and Its Relationship with Performance in Small and Medium Enterprises</i>	Ahmad, Kamilah (2017)	Akuntan atau manajer keuangan pada perusahaan skala kecil dan menengah di Malaysia	Kuesioner	Uji non parametik ( <i>Mann Whitney, Chi-square dan Spearman correlation</i> )  Uji beda dan uji reliabilitas	Perusahaan skala kecil dan menengah di Malaysia masih menggunakan praktik akuntansi manajemen tradisional  Praktik akuntansi manajemen berperan dalam meningkatkan kinerja dan efisiensi
<i>The Use of Management Accounting Practices by Romanian Small and Medium-Sized Enterprises: A Field Study</i>	Cuzdriorean (2017)	Manajer dan akuntan pada perusahaan skala kecil dan menengah di Roma	Kuesioner	Statistik Deskriptif ( <i>Mean</i> )	Perusahaan skala kecil dan menengah pada berbagai sektor industri di Roma masih menerapkan praktik akuntansi manajemen tradisional  Praktik akuntansi manajemen yang paling sering digunakan di Roma ialah penganggaran untuk pengendalian biaya
<i>An Exploratory Study of the Level of Sophistication Management Accounting Practices in Libyan Manufacturing Companies</i>	Ahmad dan Leftesi (2014)	Direktur keuangan, manajer keuangan, dan akuntan manajemen pada perusahaan manufaktur di Libya	Kuesioner	Statistik Deskriptif ( <i>Mean</i> )	Praktik akuntansi manajemen di Libya masih menggunakan akuntansi manajemen tradisional dengan berada pada fase 1 dan fase 2 menurut pendekatan IFAC, sedangkan fase 3 dan fase 4 masih sangat rendah tingkat penggunaannya pada perusahaan manufaktur di Libya

<p><i>Management Accounting Practices at Hospitality Business in Yogyakarta, Indonesia</i></p>	<p>Sunarni (2014)</p>	<p>Kepala bagian akuntansi atau karyawan yang menjalankan fungsi akuntansi dalam hotel</p>	<p>Kuesioner</p>	<p>Statistik deskriptif dan <i>cross-tab</i></p>	<p>Praktik akuntansi manajemen pada usaha perhotelan di Yogyakarta dan sekitarnya masih bersifat tradisional</p> <p>Analisis berdasarkan kriteria hotel menunjukkan bahwa hotel bintang 5 cenderung menggunakan praktik akuntansi manajemen kontemporer dibandingkan dengan hotel bintang 4, 3, dan 2 terutama pada fungsi manajerial <i>product costing</i>, perencanaan, dan pengendalian, serta penilaian kinerja.</p>
--	-----------------------	--	------------------	--	---